

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tumbuh kembang sifat sosial anak dapat dinilai dari tumbuh kembang sosial kehidupannya, karena tumbuh kembang sifat sosial ialah suatu ketentuan manusia sebagai makhluk sosial. Dengan mempunyai sifat sosial yang bagus, anak dapat menerapkan sikap sosial yang bagus dengan sesama manusia lainnya yang ada di dalam lingkungannya seperti kawannya, ibu dan bapaknya, keluarga dekatnya dan manusia yang ada disekelilingnya, sehingga dapat menghargai temannya atau orang yang lebih berumur, dan bahkan dapat bergaul atau menjalankan hubungan dengan kawannya, serta juga mendapatkan pelajaran dalam menerapkan sikap menerima dan menanggung resiko atas pilihannya.

Sifat sosial juga penting diterapkan, sebab dapat membuat suasana kehidupan yang tentram, rukun dan damai. Melalui sifat sosial yang bagus, orang yang sedang mendapatkan masalah akan mudah mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, sebab perilaku sosial sangat penting untuk ditelapkan oleh setiap manusia, karena manusia tidak dilahirkan oleh sikap yang telah ditentukan karena sifat sosial juga dapat dibentuk sejalan tumbuh kembangnya dalam sebuah hubungan sosial sebagai tahapan belajar. Sifat sosial pada dasarnya juga bisa dibentuk saat manusia yang telah berhasil dalam proses pembinaan nilai moral dari masa anak-anak.

Madrasah yang paling utama dan harus memperkenalkan nilai-nilai moral dalam hubungan sosial ialah ibu dan bapaknya, setelah itu pendidik. Hal-hal yang dialami oleh anak-anak disaat masa dininya dapat menciptakan hal penting yang akan berpengaruh di sikap masa dewasanya. kepada peserta didik di usia Sekolah Dasar, sifat sosial diperlihatkan akan adanya perkembangan interaksi sosial yang diawali dengan terbentuknya hubungan sosial yang baru dengan kawan sebaya, sehingga ruang gerak mereka akan semakin luas. Jalannya hubungan dengan kawan sebaya.

Adalah tahapan pembelajaran mengenai bagaimana berbaur sama kumpulan orang, menjalankan perkawanan dengan orang lain, mengatasi perkara, serta mempelajari arti kerja sama untuk menjadi manusia yang memiliki sifat sosial yang sudah seharusnya (Anisah, Sapriya, Hakam, Syaodih, & Zakkiyah, 2021: 435).

Para ahli dengan penelitiannya akhirnya dapat menemukan hasil yaitu multikulturalisme ialah hidup berdampingan secara damai dan tentram dalam keberagaman yang berbeda-beda. PBB yang disarankan oleh UNESCO, mendesak untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural karena telah menjadi metode yang terbaik dan yang paling sukses sampai saat ini. Sekolah-sekolah wajib mengajarkan mengenai isu-isu keadilan sosial di samping keterampilan dasar. Pendidik juga harus mendidik siswa menjadi reflektif, bermoral, peduli, dan aktif sebagai warga Negara (Agustian, 2019: 6).

Kata multikultural diperkenalkan yang pertama pada 1964 di kota Winnipeg atau Manitoba, Kanada dengan Charles Hobart. Pertamanya, kata ini merujuk kepada satu tragedi migrasi multietnis dan masyarakat dengan ruang lingkup besar. Parekh menjelaskan, multikultural ialah "just as society with several religions or languages is multi religions or multilingual, a society containing several cultures is multicultural". Di dalam konteks pembangunan bangsa, kata multikultural sudah menciptakan ideologi yang dapat dikatakan multikulturalisme. Dalam pandangan Parsudi, konsep multikultural tidak bisa disama-samakan dengan konsep keberanekaragaman suatu bangsa, suku atau budaya, suku dari suatu bangsa yang dapat menjadi ciri-ciri warga majemuk, karena multikultural memprioritaskan "keberagaman buda dalam kesetaraan" (Anas,2019: 129).

Pendidikan dan multikultural mempunyai ketertarikan subjek dan objek. Pendidikan ialah suatu usaha yang sadar dan terencana agar dapat menciptakan proses belajar mengajar sehingga siswa dapat aktif dalam mengembangkan potensinya agar mempunyai moral yang baik, cerdas, sikap yang mulia , dan keterampilan yang berguna untuk diri sendiri, warga sekitar, serta bangsa dan Negara. Sedangkan pendidikan multikultural, secara terminologi ialah suatu proses

tumbuh kembang potensi makhluk hidup secara menyeluruh yang dapat menghormati pluralitas dan heterogenitas sebagai dampaknya keberagaman, bangsa, suku serta kepercayaannya (Maslikhah, 2017: 48).

Negara Indonesia termasuk multikultural yang besar dari negara-negara lain. Pernyataan di atas ialah suatu *taken for granted*, yang dimana bangsa Indonesia memiliki keberagaman kelompok suku, budaya, kepercayaan, (Nurchayono, 2018: 106). Kondisi negara kita yang mempunyai keberagaman ras, bahasa, kepercayaan dan status social. Lembaga kependidikan yang berada di negara ini sudah seharusnya tidak terfokus dalam mendidik anak untuk cerdas secara kognitifnya saja, tetapi juga dapat menciptakan sikap yang baik kepada anak didik, dengan mengajarkan dan menanamkan nilai multikultural serta aneka ragam. Peserta didik tidak hanya cerdas, tetapi juga bisa menerapkan nilai menghargai suatu perbedaan, kemanusiaan, serta dapat mengartikan aneka ragam yang ada di negara ini.

Umumnya multikultural juga tidak hanya ciri warga Indonesia saja. Di sebuah pengalaman historisitas keanekaragaman agama di masa Rasulullah SAW, masyarakat pluralistik secara religius sudah tercipta sehingga sudah menjadi kesadaran yang umum pada saat itu. Kondisi demikian ialah suatu hal wajar, karena secara kronologis agama Islam memang hadir sesudah dari agama-agama yang telah ada sebelumnya.

Bukti empiris sejarah masa peradaban Islam di masa lampau, memperlihatkan Islam terlihat dengan inklusif serta yang sangat menghormati dan menghargai agama lain (Madjid, 1992: 102). Sifat inklusif itu muncul karena di dalam Al-Qur'an mengajari akan paham *religius plurality*, yaitu pengajaran kemajemukan beragama dan itu berpengertian yaitu seluruh kepercayaan diberikan kebebasan yang berguna untuk menjalankan hidup dengan konsekuensi yang ditanggung oleh seluruh para pengikut kepercayaan agama itu masing-masing, secara individu maupun kelompok. Sikap ini dapat diartikan yaitu suatu harapan kepada seluruh agama, karena seluruh agama pada dasarnya menganut prinsip yang sama yaitu kewajiban makhluk hidup ialah tawakal kepada Tuhan YME. Meskipun bahwa

kebenaran agama ialah agama Islam, tetapi di Al-Qur'an dijelaskan akan haknya manusia untuk beragama dan juga agama tidak boleh dipaksakan kepada manusia lainnya. Sifat itulah yang menjadi prinsip dimasa kejayaan agama Islam, serta menjadi dasar kebijakan politik dalam bebas beragama.

Surat Al-Hujurat ayat 10 sudah sangat jelas bahwa orang mukmin bersaudara.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.* (Q.S Al-Hujurat:10) (Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2013: 516).

Ahmad Musthafa Al-Maraghi menafsirkan yaitu bahwa mukmin itu bernasab pada satu pokok, yaitu iman yang dapat menimbulkan kebahagiaan yang abadi. Oleh sebab itu perbaikilah hubungan antara dua orang saudaramu dalam agama, sebagaimana kamu memperbaiki hubungan di antara dua orang saudaramu dalam nasab. (Al-Maraghi, 1993:216)

Qatadah meriwayatkan yaitu ayat ini diturunkan berhubungan dengan peristiwa dua orang dari sahabat Ansar yang bersengketa tentang suatu urusan hak milik. Salah seorang dari mereka berkata bahwa ia mengambil haknya dari yang lain dengan paksaan. Ia mengancam demikian karena banyak pengikutnya, sedangkan yang satu lagi mengajak dia supaya minta keputusan Nabi Saw. Ia tetap menolak sehingga perkaranya hampir menimbulkan perkelahian dengan tangan dan terompa, meskipun tidak sampai menggunakan senjata tajam. Maka dari itu janganlah kalian saling bertengkar damaikanlah antar sesama saudaramu (Kementrian Agama RI, 2010: 406).

Dapat kita artikan dan kita pahami bahwa di Al-Qur'an surat Al Hujurat pada dalili ke 10 yaitu pada dasarnya orang muslim itu ialah saudara, karena orang muslim itu satu keyakinan , oleh sebab itu berdamailah dengan saudaramu yang

dalam salah paham serta selisih paham dan bertakwa kepada Allah SWT dalam melaksanakan perintahnya yaitu mendamaikan dua golongan yang sedang bertikai sehingga kita mendapatkan rahmat persatuan serta persaudaraan.

Sehingga Pendidikan mengambil peran penting dalam berupaya mengimplementasikan nilai-nilai multikultural. Pendidikan ialah instrument untuk menginternalisasikan nilai positif yang sesuai dengan ajaran agama, nilai yang sesuai dengan norma dan budaya.

Pendidikan multikultural dilakukan untuk mengembangkan karakter serta sosial pada peserta didik, dan memiliki tujuan dalam membantu tumbuh kembang siswa dengan optimal sehingga, mengajarkan awal untuk menjadi warga negara yang mempunyai kelebihan dalam menjalankan hidup sebagai insan yang lebih baik, bangga kepada peninggalan kebudayaan yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, memiliki sikap menghargai kepada aneka ragam, suku, dan kepercayaan. Dalam analisa yang terdapat diatas, peneliti memfokuskan penelitian ini ialah **“PENERAPAN NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL SISWA DI SMP ISLAM TERPADU AZIZIYAH BINJAI”**

1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian dapat terarah dan terfokus maka dari itu perlu adanya batasan masalah karena mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman serta waktu dan tenaga yang dimiliki oleh peneliti, Peneliti membuat batasan masalah pada hal-hal berikut ini:

1. Penerapan nilai pendidikan multikultural di SMP Islam Terpadu Aziziyah Binjai.
2. Upaya guru dalam menerapkan nilai pendidikan multikultural di SMP Islam Terpadu Aziziyah Binjai.
3. Apakah ada kendala dalam penerapan nilai pendidikan multikultural di SMP Islam Terpadu Aziziyah Binjai.

1.3 Rumusan Masalah

Dalam mengingat latar belakang masalah yang sudah ada di atas, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan nilai pendidikan multikultural di SMP Islam Terpadu Aziziyah Binjai?
2. Bagaimana pelaksanaan nilai pendidikan multikultural dalam membentuk sikap sosial siswa di SMP Islam Terpadu Aziziyah Binjai?
3. Apa hambatan dan upaya guru dalam menerapkan nilai pendidikan multikultural di SMP Islam Terpadu Aziziyah Binjai?

1.4 Tujuan Penelitian

Didasarkan kepada rumusan masalah yang ada di atas, peneliti membuat tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan nilai pendidikan multikultural di SMP Islam Terpadu Aziziyah Binjai.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan nilai pendidikan multikultural dalam membentuk sikap sosial siswa di SMP Islam Terpadu Aziziyah Binjai.
3. Untuk mengetahui hambatan dan upaya guru dalam menerapkan nilai pendidikan multikultural di SMP Islam Terpadu Aziziyah Binjai.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ialah suatu karya ilmiah yang ada suatu manfaat yang harus ditargetkan dan dicapai di konteks suatu penelitian. Manfaat dengan adanya penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis:
 - a. Untuk memenuhi salah satu syarat akademik dalam memperoleh gelar Sarjana pada Prodi Pendidikan Agama Islam di UIN Sumatera Utara.

- b. Diharapkan hasil karya ilmiah penelitian ini bermanfaat dengan memberikan pengetahuan bagi masyarakat tentang pentingnya menerapkan pendidikan Multikulturalisme pada peserta didik.
2. Secara Praktis:
 - a. Manfaat bagi siswa: Dapat menanamkan nilai-nilai multikultural dalam saling menghargai dan menghormati satu sama lain tanpa membedakan di lingkungan masyarakat dan sekolah.
 - b. Manfaat bagi guru: Menjadi saran untuk mengajarkan peserta didik dalam keberagaman budaya dan bagaimana saling menghormati satu sama lain.
 - c. Manfaat bagi sekolah: Menjadi saran dalam membangun dan meningkatkan lembaga pendidikan, dan sebagai tempat dalam terbentuknya sikap sosial yang baik bagi siswa.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN